**ANALISIS JURNAL
PELAPISAN SOSIAL-BUDAYA PESISIR KELURAHAN MANGKANG
KULON, SEMARANG**

Sabda Volume 13, Nomor 1, Juni 2018

Kartika Dewi

Untuk memenuhi tugas matakuliah Geografi Ekonomi

Yang diampu oleh **Dr.Roni Alim B.K, M.pd.**

Disusun oleh:

SERAFIM KUDU MAMBANG (160401050034)
GABRIELA DUA WELLIN (160401050004)

**UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
April 2019**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk serta karunianya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan makalah ini dengan judul “**PELAPISAN SOSIAL-BUDAYA PESISIR KELURAHAN MANGKANG KULON, SEMARANG**”. Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dan pembaca terkait dengan materi yang dibahas dalam makalah ini.

Kami penyusun makalah ini menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian makalah ini. Kami menyadari sepenuhnya bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik serta saran-saran yang bersifat membangun dari pembaca agar menjadi lebih baik lagi nantinya.

Malang, 9 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

COVER

KATA PENGANTAR.....1

DAFTAR ISI.....2

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....3

1.2. Rumusan Masalah.....4

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Stratifikasi Sosial5

2.2 Stratifikasi Sosial-budaya pada Masyarakat Nelayan.....6

2.3 Stratifikasi Sosial-budaya pada Masyarakat Nelayan Tambak.....8

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan.....11

3.2 Saran.....11

Daftar Pustaka.....12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelapisan sosial-budaya (sociocultural stratification) adalah penggolongan manusia kedalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas dan status yang memiliki kriteria tertentu di dalam kelompok masyarakat. Untuk terbentuknya pelapisan maka diperlukan pertemuan dua orang individu atau lebih sehingga terjadi perbedaan sosial dalam masyarakat. Stratifikasi terbentuk ketika individu dikelompokkan kedalam strata tertentu pada setiap anggota dalam strata tersebut memiliki kesamaan karakteristik.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mendiami wilayah sekitaran pesisir yang biasanya menggantungkan hidupnya pada laut sebagai sumber mencari penghasilan. Tidak terkecuali masyarakat pesisir mangkang kulon, Kota Semarang mereka juga membentuk pelapisan sosial-budaya yang mengelompokkan masyarakat dengan kriteria tertentu. Dalam suatu masyarakat hal yang lazim untuk melihat adanya pelapisan sosial-budaya adalah berdasarkan kelas ekonomi yang bisa dilihat dari mata pencaharian atau pekerjaan penduduk. Dalam masyarakat pesisir terdapat kelompok-kelompok masyarakat nelayan, petani tambak, hingga pekerja industri dengan masing-masing tingkatan stratifikasi sosial-budayanya.

Kelompok masyarakat nelayan terbagi-bagi kedalam strata sosial-budaya. Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2002), pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. Pertama, dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu,jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya,struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil.

Nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil usahanya relatif sedikit. Ketiga, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Strata sosial-budaya pada masyarakat nelayan ada 3 (1)Strata atas adalah mereka yang menguasai tambak yang luas, (2) Strata menengah yang memiliki luas tambak sedang, (3) Strata paling bawah adalah para pengelola dan buruh.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pelapisan sosial-budaya (sociocultural stratification) pada masyarakat pesisir kelurahan mangkang kulon?
2. Bagaimanakah ciri-ciri pelapisan sosial-budaya yang terbentuk pada masyarakat pesisir kelurahan Mangkang Kulon?
3. Apakah persamaan-persamaan yang terbentuk dalam pelapisan sosial-budaya masyarakat pesisir Mangkang Kulon?
4. Apakah perbedaan-perbedaan yang terbentuk dalam pelapisan sosial budaya masyarakat pesisir kelurahan Mangkang Kulon?

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah perbedaan masyarakat dalam strata atau lapisan sosial-ekonomi, berdasarkan pekerjaan dan penghasilannya, kepemilikan atau kekayaan dan status sosialnya atau kekuasaan sosial dan politiknya. Dengan demikian stratifikasi membedakan dan membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis, bertingkat-tingkat, dengan perwujudan adanya kelas tinggi dan kelas –kelas yang lebih rendah. Menurut Max Weber (1946), “*the term ‘class’ refers to any group of people that is found in the same class situation*” (Weber, 1946: 181), istilah kelas merujuk pada sekelompok orang yang ditemukan dalam situasi kelas yang sama. Stratifikasi sosial secara mendasar membedakan dan membagi masyarakat ke dalam 3 (tiga) kelas, yakni (1) kelas atas (*the upper class*), (2) kelas menengah (*the middle class*), dan (3) kelas bawah (*the lower class*) (Saunders, 1990). Penghasilan dari pekerjaan pada setiap anggota dalam kelompok masyarakat akan membentuk kelas-kelas jika terdapat perbedaan penghasilan antar anggota. Kelaskelas yang terbentuk akan membagi anggota masyarakat berdasar kepada harta benda dan gaya hidup. Pembagian ini akan mengelompokkan masyarakat dengan status kaya, berkecukupan dan miskin. Setiap anggota yang telah dikelompokkan dalam stratifikasi yang sama akan memiliki kesamaan gaya hidup, kesamaan jumlah penghasilan, dan kemiripan harta benda.

Sistem berlapis-lapis dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan ada yang bersifat terbuka (*open social stratification*). Sistem tertutup yaitu setiap anggota tidak mempunyai kesempatan untuk naik strata maupun turun strata. Sistem yang terbuka terjadi sebaliknya, yaitu setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan di bawahnya (Soekanto, 1987).

Pada stratifikasi sosial yang membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas berdasarkan sudut pandang ekonomi maka stratifikasi semacam ini bisa dikatakan stratifikasi sosial sistem terbuka. Setiap anggota masyarakat yang berada pada kelas ekonomi rendah bisa naik ke kelas ekonomi yang lebih tinggi jika berhasil meningkatkan kualitas hidupnya. Begitu juga sebaliknya, setiap anggota masyarakat yang berada pada kelas ekonomi tinggi bisa turun ke kelas ekonomi rendah jika tidak bisa mempertahankan status ekonominya. Stratifikasi sosial yang bersifat tertutup terjadi kepada stratifikasi sosial yang berdasar kepada status, atau

stratifikasi yang terjadi pada masyarakat praindustri yang membagi manusia ke dalam perbudakan, *estate*, dan kasta. Undang-undang nomor 45 tahun 2009 tentang perubahan.

2.2 Stratifikasi Sosial-budaya pada Masyarakat Nelayan

Undang-undang nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariaannya melakukan penangkapan ikan. Penggolongan sosial

1. Dalam masyarakat nelayan, menurut Kusnadi (2002), pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang: segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas.
2. Ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.
3. dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Masyarakat nelayan menurut Wahyuningsih, et al (1997), dapat dibagi tiga jika dilihat dari sudut pemilikan modal, yaitu sebagai berikut:

1. Nelayan juragan. Nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan ini mempunyai tanah yang digarap pada waktu musim paceklik. Nelayan juragan ada tiga macam yaitu nelayan juragan laut, nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari daratan, dan orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli, yang disebut *tauke* (toke) atau cakong.
2. Nelayan pekerja, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan ini disebut juga nelayan penggarap atau *sawi* (awak perahu nelayan). Hubungan kerja antara nelayan ini berlaku perjanjian

tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Juragan dalam hal ini berkewajiban menyediakan bahan makanan dan bahan bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan, dan bahan makanan untuk dapur keluarga yang ditinggalkan selama berlayar. Hasil tangkapan di laut dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda-beda antara juragan yang satu dengan juragan lainnya, setelah dikurangi semua biaya operasi.

3. Nelayan pemilik merupakan nelayan yang kurang mampu. Nelayan ini hanya mempunyai perahu kecil untuk keperluan dirinya sendiri dan alat penangkap sederhana, karena itu disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Nelayan ini tidak memiliki tanah untuk digarap pada waktu musim paceklik (angin barat). Nelayan ini sebagian besar tidak mempunyai modal kerja sendiri, tetapi meminjam dari pelepas uang dengan perjanjian tertentu. Nelayan yang umumnya memulai usahanya dari bawah, semakin lama meningkat menjadi nelayan juragan.

Berdasarkan wawancara yang mendalam dengan 4 orang nelayan di RW 1 Kelurahan Mangkang Kulon, didapatkan ciri-ciri nelayan daerah tersebut, sebagai berikut.

- (a) Berusia produktif (20-45 tahun).
- (b) Berpendidikan dasar hingga menengah pertama (tamatan SD hingga tamatan SMP).
- (c) Kepemilikan alat tangkap dan kapal adalah milik sendiri yaitu, alat tangkap berupa jaring dan bubu, sedangkan kapal, yaitu kapal motor tempel.
- (d) Kepemilikan rumah sendiri, yang dapat dikatakan layak huni tapi sangat kecil untuk dihuni sekeluarga.
- (e) Pendapatan nelayan dengan sistem pendapatan per hari yaitu antara Rp 50.000 100.000/hari (pendapatan bersih).
- (f) Mengutamakan pendidikan anak karena tidak ingin anak-anaknya memperoleh penghidupan yang sama seperti ayah mereka.
- (g) Istri hanya seorang ibu rumah tangga yang kadang membantu hasil tangkapan.
- (h) Tidak memiliki usaha sampingan.
- (i) Aktif mengikuti unit kelompok/organisasi nelayan.

Unsur-unsur yang mengikat suatu kelompok sosial bisa disebut sebagai pelapisan sosial menurut Murniatmo (2000) disebabkan oleh adanya hal-hal sebagai berikut.

- (a) Kesamaan ciri-ciri dalam kelompok sosial.
- (b) Kedudukan yang sama bagi anggota kelompok sosial.
- (c) Terjadinya hubungan yang intim di antara individu-individu sebagai anggota kelompok. Dengan demikian dengan banyaknya kesamaan ciri-ciri pada nelayan RW 1

kelurahan Mangkang Kulon maka terbentuklah kelompok sosial yaitu kelompok nelayan kecil. Setiap anggota kelompok nelayan kecil ini memiliki kedudukan yang sama, tidak ada yang terkelompokkan menjadi kelas tinggi atau kelas paling rendah karena mereka memiliki kesamaan penghasilan, bentuk rumah, alat mencari ikan, dan gaya hidup. Pada kelompok nelayan kecil yang terbentuk di RW 1 Kelurahan Mangkang Kulon terdapat rasa memiliki dan solidaritas yang sangat tinggi satu sama lain, mereka aktif mengikuti unit kegiatan nelayan dan menghormati hak-hak setiap anggota nelayan.

Oleh karena nelayan di RW 1 Mangkang Kulon termasuk ke dalam satu kelompok, yaitu kelompok nelayan kecil sehingga tidak terjadi pelapisan atau strata antar nelayan di daerah ini, tapi yang menarik saat penulis di desa ini adalah terlihatnya perbedaan atau pelapisan masyarakat di kiri jalan dan di kanan jalan. Pada deretan perkampungan di sebelah kanan jalan dihuni oleh rumah-rumah petak kecil yang hanya memiliki 1 (satu) kamar dan serupa semua, sedangkan pada kiri jalan terdapat rumah-rumah yang boleh dikatakan mewah, berukuran besar, memiliki AC, dan memiliki 2 (dua) kamar, atau lebih. Rumah ini juga lengkap dengan kendaraan pribadi seperti sepeda motor matik dan mobil.

Hal ini jelas menunjukkan adanya pelapisan sosial pada RW 1 Kelurahan Mangkang Kulon ini. Ternyata setelah penulis teliti dengan melakukan observasi dan wawancara pada nelayan mengenai para penghuni deretan ruas kiri jalan, mereka adalah para pemilik usaha tambak bandeng dan udang, bukan nelayan atau bahkan nelayan kecil. Dalam artikel ini masyarakat nelayan disebut dengan penggolongan stratifikasim sosial-budaya, karena kelompok nelayan bukan hanya merupakan kelompok sosial dalam sistem sosial, melainkan mereka menjalankan kebiasaan-kebiasaan, tradisitradisi, penghasilan, bentuk rumah, alat mencari ikan, dan gaya hidup, yang relatif sama, sehingga mereka dapat disebut sebagai kelompok sosial-budaya, sebagai anggota-anggota dari sistem sosial-budaya yang khas yaitu sistem sosial-budaya nelayan.

2.3 Stratifikasi Sosial-budaya pada Masyarakat Nelayan Tambak

Demikian pula, dalam artikel ini masyarakat petani tambak disebut dengan penggolongan stratifikasi sosial-budaya, karena para petani tambak bukan hanya merupakan kelompok sosial dalam sistem sosial, melainkan mereka menjalankan kebiasaan-kebiasaan, cara-cara, tradisitradisi, penghasilan, bentuk rumah, peralatan budi daya ikan, dan gaya hidup, yang kurang lebih sama, sehingga mereka dapat disebut sebagai kelompok sosial-budaya, sebagai anggota-anggota dari sistem sosial-budaya yang khas yaitu sistem sosial-budaya petani tambak atau petambak.

Alternatif usaha perikanan rakyat selain penangkapan adalah usaha-usaha budidaya ikan dan udang dalam tambak (*brackish water pond*) yang memanfaatkan kawasan pesisir sebagai lahan bagi usaha perikanan budi daya, baik budidaya perikanan berbasis lahan di darat (*landbased aquaculture*) maupun di laut (*marine based aquaculture*). Jenis budi daya lahan di darat diwakili oleh pertambakan yang sangat umum dipakai sebagai tempat membesarkan ikan bandeng (*chanos chanos*) dan udang (*penaeus monodon*). Tambak merupakan kolam yang dibangun di area pasang surut dan digunakan untuk memelihara bandeng, udang dan hewan air lainnya yang bisa hidup di air payau. Petani tambak adalah orang yang melaksanakan kegiatan budidaya tambak.

Pola stratifikasi yang lebih luas pada petani petambak seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, dkk (2002), bahwa pada masyarakat petambak Desa Babulu Laut ditemui beberapa kelompok ponggawa dan petambak. Kelompok ponggawa memiliki dua tipe yaitu:

- ponggawa yang memiliki dan menyakapkan lahan tambak,
- ponggawa yang tidak memiliki lahan tambak.

Petani tambak dibedakan berdasarkan kepemilikan tanah, lahan tambak, menjadi tiga kelompok (Fatmawati, 2007) sebagai berikut :

(1). *Gogol Tambak* (Pemilik Tambak)

2). *Wong angguran* (petani penggarap,

3). *Wong Manukan*

petani tambak terdiri dari 3 strata sosial yang dominan yaitu sebagai berikut:

- 1) Strata atas adalah mereka yang menguasai tanah tambak yang luas;
- 2) Strata menengah yang memiliki luas tanah tambak sedang/kecil; dan
- 3) Strata paling bawah adalah para pengelola/buruh tambak.

BAB III

PENUTUP

A.Kesimpulan

Wilayah pesisir memiliki karakteristik yang khas, merupakan wilayah pencampuran atau pertemuan antara laut dan darat. Pada kawasan pesisir pemanfaatan lahan telah dilakukan untuk berbagai keperluan seperti pertambakan, pertanian, pemukiman, industri dan pariwisata dan pemanfaatan lainnya. Masyarakat yang mendiami wilayah ini, selanjutnya disebut masyarakat pesisir, yang menggantungkan hidupnya pada laut sebagai sumber ekonomi.

B.Saran

Penelitian tentang sistem sosialbudaya masyarakat pesisir kiranya perlu dilanjutkan dengan lebih mendalam dan meluas untuk memahami masyarakat pesisir dengan stratifikasi sosial-budaya pesisir, yang berjumlah anggota besar dan berkarakteristik khas.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, Siti Dewi. 2007. Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Petani Tambak Desa Surodadi, Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.[Skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Kusnadi. 2002. Nelayan - Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Murniatmo. 2000. Khazanah Budaya Lokal. Yogyakarta: Adicita Press.